

## KONSEP AKSIOLOGI DALAM MENINGKATKAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM

**Salwa Atika Salsabilah, Indhi Rianti, Ananda Ainia Anjani,  
Muhammad Muhsonawawi, Muhammad Yusron El-Yunasi**

Universitas Sunan Giri Surabaya

Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo,  
Jawa Timur 61256

atikalwa000@gmail.com

**Abstract:** *Axiology may be a department of logic that thinks about values and is one of the hypothetical establishments within the ponder of logic of science that underpins the advance of science. The strategy utilized is writing look or writing ponder. This strategy includes looking for different pertinent sources, such as books, diary articles, and other distributions related to the subject of the concept of axiology in expanding the esteem of Islamic instruction. With a add up to of 9 books, and 12 diary articles downloaded on Google researcher and semantic researcher with the keywords philosophy of Islamic instruction, educational modules advancement with a time span of 2023-2016. The steps within the writing look technique incorporate: Theme Recognizable proof, Catchphrase Determination, Source Look, Source Determination, and Article Writing Education may be a cognizant exertion to direct understudy development and improvement. Usually done intentioned and arranged through a prepare of mentoring, instructing, preparing, and habituation that can make an environment and learning process that empowers understudies to effectively create their potential and identity capacities to attain development, which is characterized as having the insights, ethical quality, self-control, and development required for themselves, society, and the state. This could be done interior or exterior of school and endures for a lifetime. Axiology is a department of logic that looks at and analyzes the nature of ni.*

**Keywords:** *philosophy, Islamic education, axiology.*

### **Pendahuluan**

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai dan merupakan salah satu landasan teori dalam kajian filsafat ilmu yang menunjang kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini terkait erat dengan empat faktor utama: jenis nilai, standar, dan hubungannya dengan realitas atau fakta ilmiah. Tiga pertanyaan pertama adalah pertanyaan yang perlu dijawab. Dalam pendidikan Islam, pendekatan aksiologis masih krusial dan dapat diterapkan hingga saat ini. Output yang sama, atau hilir, berlaku untuk semua proses pendidikan, kemahasiswaan,

manajemen kelembagaan, dan sebagainya: pencapaian aksiologis yang memajukan pendidikan Islam. Pendekatan metodologis untuk memahami pengetahuan harus mempertimbangkan berbagai bentuk pengetahuan yang ada: pengetahuan berdasarkan pengalaman, yang berasal dari pengalaman nyata, pengetahuan rasional, yang berasal dari penalaran logis, dan pengetahuan intuitif. Penerapan “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran” merupakan salah satu contoh aspek kurikulum yang tujuan keseluruhannya adalah mencapai pendidikan secara aksiologis. Oleh karena itu, penerapan kurikulum dianggap gagal apabila tidak memberikan pengaruh atau justru menghambat pencapaian tujuan.

Salah satu dalil keberadaan ilmu pengetahuan, menurut kajian filsafat ilmu, adalah aksiologi, yaitu subbidang filsafat yang mengkaji nilai-nilai dan sering disebut dengan teori nilai. Ada empat faktor kunci yang berkaitan erat dengan hal ini: jenis nilai, standar nilai, hubungan antara nilai dan realitas atau fakta ilmiah, dan apakah nilai berasal dari keinginan. Jika dicermati permasalahan-permasalahan yang ada saat ini menunjukkan bahwa kerangka aksiologis pendidikan Islam masih mempunyai kelemahan yang signifikan. Gaya atau aliran pemikiran yang merumuskan aksiologi pendidikan Islam belum mendapat perhatian filosofis yang memadai. Demikian pula aksiologi pendidikan Islam tentunya harus berkaitan erat dengan aksiologi pendidikan nasional sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Apakah mereka benar-benar mempunyai bangunan terpisah dan bergerak dengan kecepatan berbeda, atau apakah hubungannya menjadi semakin nyata?<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan Islam, menurut Al-Shabani dalam salah satu karyanya yang terkenal, dapat dipahami sebagai perubahan yang diinginkan yang ingin dicapai oleh proses pendidikan atau upaya pendidikan, baik dalam perilaku individu maupun dalam pribadinya sendiri. Kehidupan, dalam kehidupan bermasyarakat, dan dalam lingkungan alamiah individu. Ia ada, dan mungkin juga

---

<sup>1</sup> Nur Ifitahul Husniyah, “Aksiologi Pendidikan Islam: (Preseptik Islam Dan Barat),” *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2019): 12–25.

ditemukan dalam proses pendidikan dan pengajaran sebagai persentase dari panggilan mendasar dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Sebagaimana didefinisikan saat ini, pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dengan sengaja mengarahkan pertumbuhan individu dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Secara keseluruhan, pendidikan Islam adalah upaya metodis untuk mendukung peserta didik saat mereka dewasa dan mencapai potensi penuh mereka dengan tetap berpegang pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta ajaran moral yang terdapat dalam Al-Qur'an. kemampuan hidup. Pendidikan juga sering dipandang sebagai pentingnya pendidikan Islam sebagai ciri khas Islam atau sebagai ciri sistem pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Sifat-sifat yang tertanam dalam hukum dan cara pandang yang diterima Islam juga dapat dipahami sebagai nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam kerangka ini, bidang filsafat aksiologi menawarkan dan mengarahkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dan perbedaan sosial dalam moralitas atau nilai-nilai. Melalui proses tertentu, aksiologi sebagai kajian filsafat menjadi tolak ukur dalam memberikan kontribusi dan manfaat terkait perbedaan tersebut, sehingga menjadikan ilmu pengetahuan memiliki tujuan, yaitu ilmu pengetahuan yang bernilai. Akibatnya setiap manfaat dan fungsi ilmu pengetahuan menjadi kajian aksiologis.<sup>4</sup> Berdasarkan Urian tersebut, tujuan penelitian kajian ini adalah untuk mendeskripsikan “konsep aksiologi dalam meningkatkan nilai pendidikan Islam” yang pokok pembahasannya antara lain: pengertian aksiologi pendidikan islam, nilai-nilai pendidikan islam, tujuan pendidikanIslam.

## **Kerangka Teori**

### **Pendidikan Islam**

Pada dasarnya dalam pendidikan Islam mengkonstruksi suatu pola pendidikan agar dapat menjadikan wadah untuk tumbuh kembangnya sikap-sikap religius.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Prespektif Islam and D A N Barat, “AT-TUHFAH: Jurnal Keislaman. Vol. 8 No.1, 2019 12” 8, no. 1 (2019): 12–25.

<sup>3</sup> Sumiyati Sumiyati, “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Kelas Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Pengetahuan Melalui In House Training Di SD Kulon Progo,” *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 3 (2023).

<sup>4</sup> Ilham Akbar, Mahmud Arif, and Januariansyah Arfaizar, “Aksiologi Pendidikan Islam” 6 (2021): 13–22.

<sup>5</sup> Mursal Aziz & M. Hasbie Ashshiddiqi. Al-Ittihadiyah Education Development In North Sumatera. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9 (2) (2020), 86-98, h. 94.

Kurikulum juga beraneka ragam, bahkan ada juga kurikulum di luar jam pembelajaran yang disebut dengan ekstrakurikuler.<sup>6</sup> Pada pendidikan Islam tidak terlepas dari peran media dan metode pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum yang diterapkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup> Untuk tujuan pendidikan dibutuhkan metode yang tepat sehingga memudahkan dalam meraih tujuan yang direncanakan.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sama halnya Menurut Lahmuddin Lubis yang menjelaskan bahwa Pendidikan Islam dapat diartikan pendidikan yang seluruh aspeknya visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, evaluasi dan sebagainya haruslah didasarkan pada ajaran Islam tersebut. Pendidikan yang demikian itulah yang disebut pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang menyatakan seperangkat komponen dan unsur-unsur dimana seluruh aspeknya visi, misi, tujuan serta proses belajar mengajar dalam upaya secara sadar mengarah dan membimbing pertumbuhan berdasarkan ajaran islami.

### Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, *axios* yang berarti nilai atau kegunaan, dan *logos* yang berarti tambahan, akal, dan teori. Aksiologi berarti teori nilai, investigasi terhadap asal, kriteria, dan status metafisik dari nilai tersebut. Menurut Bunnin dan Yu, aksiologi adalah studi umum tentang nilai dan penilaian

---

<sup>6</sup> Mursal Aziz, et al. *Ektrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran sampai Menulis Kaligrafi* (Serang: Media Madani, 2020), h. 43.

<sup>7</sup> Mursal Aziz dkk. Tahfidzul Qur'an Curriculum Media Innovation in Islamic Boarding Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 235–249, h. 237. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.970>

<sup>8</sup> Aziz, Mursal et al. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas IV Melalui Metode Discovery Learning Di MIN 3 Labuhanbatu Utara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9 (2). p. 4822-4833, h. 4823.

<sup>9</sup> Ratu Wardarita Tilsep Jasnain, Besse Mardianti, Rusfita Sari and Puspa Indah Utami, "Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* V, no. 1 (2022): 43–56.

termasuk makna, karakteristik, dan klasifikasi nilai serta dasar dan karakter pertimbangan nilai. Sebab itu, aksiologi disebut dengan teori nilai. Aksiologi dapat dimaknai sebagai studi tentang manfaat akhir dari segala sesuatu. Sumantri menyimpulkan bahwa aksiologi sebagai bagian dari kajian filsafat ilmu membahas tentang kegunaan dan penggunaan ilmu, kaitan antara penggunaan ilmu dengan kaedah moral, dan hubungan antara prosedur dan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral dan profesional. Jadi aksiologi membahas tentang nilai, kegunaan ilmu, tujuan pencarian dan pengembangan ilmu dengan kaedah moral serta tanggung jawab sosial ilmuwan.<sup>10</sup>

Dalam beberapa definisi di atas bahwa aksiologi adalah ilmu yang membahas tentang nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai.

### Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan adalah penelusuran literatur atau studi kepustakaan. Metodologi ini melibatkan pencarian terhadap berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan topik konsep aksiologi dalam meningkatkan nilai pendidikan islam. Dengan jumlah 9 buku, dan 12 artikel jurnal di download di Google scholar dan semantic scholar dengan kata kunci filsafat pendidikan islam, pengembangan kurikulum dengan rentang waktu tahun 2023-2016. Adapun Langkah-langkah dalam metodologi penelusuran literatur meliputi: Identifikasi Topik, Penentuan Kata Kunci, Pencarian Sumber, Seleksi Sumber, dan Penulisan Artikel.<sup>11</sup>

Dalam penulisan artikel ini, metodologi penelusuran literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan berdasar terhadap topik yang dibahas. Melalui Langkah-langkah metodologi ini, artikel dapat disusun dengan mengacu pada sumber-sumber yang diverifikasi dan terpercaya, serta

---

<sup>10</sup> Ira Suryani and Elsa Fazira, "Ontologi Dan Aksiologi Sains Islam," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* III, no. 1 (n.d.): 39–52.

<sup>11</sup> Abdul Rosyid. (2019). Metode Penelitian Kualitatif: Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa, Dalam Ahmad Bagus et al., "AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam & Pendidikan Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam," *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 214–23, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2340>.

memastikan bahwa informasi yang disajikan adalah akurat dan berdasarkan landasan yang kuat.

## **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **Aksiologi Pendidikan Islam**

Cabang filsafat yang disebut aksiologi mengkaji nilai-nilai dan kebutuhannya dalam penerapan ilmu pengetahuan. Kini aksiologi dibahas dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, khususnya pentingnya manfaat ilmu pengetahuan. Teori nilai mengenai kegunaan informasi yang dipelajari dikenal sebagai aksiologi. Aksiologi merupakan subbidang filsafat yang mengkaji prinsip-prinsip dengan tujuan penerapannya, atau dapat diartikan sebagai kajian dan pembahasan filosofis tentang hakikat nilai. Kelebihan atau kegunaan ilmu apa pun dapat dijadikan bahan penelitian tindakan otomatis. Menurut etimologinya, kata "axios" dan "logos" membentuk istilah Yunani kuno "aksiologi". Logos berarti pengetahuan, dan Axios berarti nilai.<sup>12</sup>

Dengan demikian, aksiologi merupakan subbidang filsafat yang berkaitan dengan pembahasan nilai. Aksiologi, menurut Suryasmantri, merupakan teori nilai yang menyangkut penerapan ilmu yang diperoleh. Aksiologi diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai ilmu yang mengkaji nilai-nilai, khususnya etika, serta penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Vermeel percaya bahwa teori aksiomatik memiliki tiga bagian:

1. Munculnya perilaku moral dan disiplin etika berupa perilaku moral.
2. Keindahan diungkapkan melalui ekspresi estetis sehingga menimbulkan disiplin estetika.
3. Kehidupan sosiopolitik, yaitu kehidupan sosiopolitik dan memunculkan filsafat sosiopolitik.

Pertanyaan apakah pengetahuan itu bebas atau berkorelasi dengan nilai-nilai dimunculkan oleh dimensi aksiomatik tertentu, yang berkaitan dengan nilai-nilai yang melekat pada pengetahuan. Cara lain untuk memikirkan nilai adalah sebagai kata benda konkret. Misalnya: Ketika sesuatu yang berkaitan dengan nilai

---

<sup>12</sup> Husniyah, "Aksiologi Pendidikan Islam: (Preseptik Islam Dan Barat)" *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, (2019): 12-25."

dibicarakan atau dibicarakan, sering kali yang dimaksud adalah sesuatu yang mempunyai nilai. Tinjauan kinerja berfungsi sebagai bukti nyata atas pencapaian yang telah Anda capai melalui ketekunan. Karena sains pada dasarnya adalah studi tentang nilai, maka topik aksiologi terkait erat dengan pertanyaan tentang nilai dalam penerapan pengetahuan.

Ilmu pengetahuan pada akhirnya harus selaras dengan norma moral dan budaya masyarakat agar masyarakat dapat memperoleh manfaat dari penerapannya untuk meningkatkan kesejahteraan dan sebaliknya tanpa menimbulkan masalah. Prinsip-prinsip pendidikan Islam harus selaras dengan ilmu pengetahuan, moralitas, etika, dan budaya. Sebab, jika nilai-nilai tersebut tidak seimbang, termasuk peningkatan kualitas manusia dan kebahagiaan, maka akan terjadi ketimpangan.<sup>13</sup>

Menurut Suriasmantri, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan aspek kegunaan, dan model pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam setiap aspek pendidikan. Bagian ini membahas bagaimana ilmu pengetahuan dapat diterapkan untuk menyeimbangkan dan melestarikan alam sekaligus meningkatkan kualitas hidup manusia. Gagasan Pak Suriasmantri diklarifikasi oleh Pak Wibisono. Sistem nilai yang disebut aksiologi, menurut Wibi-sono, dapat dijadikan tolok ukur kebenaran moral dan etika serta landasan normatif dalam penyelidikan, perolehan pengetahuan, dan penerapan. Hal ini menyiratkan bahwa, khususnya dalam kaitannya dengan upaya ilmiah di masa depan, setiap tindakan yang dilakukan seseorang dalam masyarakat menjadi tolok ukur untuk mempertahankan keyakinan moral dan etikanya.

Kita dapat menyimpulkan dari isu-isu di atas bahwa budaya dan pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan, dan bahwa hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong kemajuan masyarakat. Dari sudut pandang sosial, nilai-nilai budaya yang berbeda dalam pendidikan diwariskan kepada generasi berikutnya, yang dijunjung tinggi dan dimaksudkan untuk ditingkatkan di masa depan. Hal di atas mengandung makna bahwa ketika seseorang atau sekelompok orang merasa telah mengikuti ajaran suatu agama, maka ia telah berbuat baik atau

---

<sup>13</sup> Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi and Dahlia Damayanti Sholikhah, "Konsep Pendidikan Menurut Plato Dan Ibnu Miskawaih," 2022.

dibenarkan oleh agama tersebut. Akibatnya, nilai mempunyai dampak yang signifikan terhadap pendidikan dan mempengaruhi lebih dari sekedar aspek sosial masyarakat. Namun prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat menjadi patokan dalam Islam dan sebagai pedoman untuk menumbuhkan ketakwaan dan ketaatan terhadap segala perintah Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis Dimensi Penelitian Filsafat Ilmu ini menyatakan bahwa aksiologi sarat dengan perenungan terhadap hal-hal yang bernilai di hadapan Allah SWT. Selain itu, aksiologi mempunyai pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan etika dan cita-cita yang lebih tinggi dalam hidup. Secara umum, seseorang mengevaluasi apakah sesuatu itu baik atau buruk dan mencari solusinya. Sebagai salah satu cabang filsafat, jenis-jenis aksiologi nilai terbagi menjadi dua kategori: etika dan estetika. Etimologi berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti disposisi moral atau adat istiadat. Dalam istilah awam, etika adalah bidang filsafat yang mengkaji pola dan bentuk perilaku manusia, termasuk baik atau buruknya suatu tindakan. Dan penilaian benar dan salah itu menyangkut tingkah laku manusia, meliputi tindakan, tindakan, gerak, dan perkataan. Namun motif, karakter, dan hati nurani sulit dinilai.

Pola tingkah laku dapat ditentukan oleh kesadaran, namun tanpa kesadaran mustahil kita dapat menilai apakah perbuatan atau perilaku itu baik atau buruk. Jadi, beberapa elemen membentuk nilai-nilai ini. Anda harus menyadari sepenuhnya segala sesuatu yang Anda pikirkan, gerakkan, dan lakukan, artinya Anda harus bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam setiap situasi. Karena jika orang tidak bisa bertindak tanpa kesadaran, itulah yang mereka lakukan. Tidak berguna. Etika merupakan salah satu bidang ilmu tertua. Sejak Socrates mempertanyakan konsep kebaikan, kebajikan, dan keadilan, etika telah menjadi topik diskusi yang menarik. Intinya, Erica mengkaji realitas moral secara kritis.

Etika tidak diajarkan di sini, namun adat istiadat, nilai-nilai, dan moral ditangani secara kritis. Seringkali, moralitas dan tata krama disamakan dengan etika; beberapa akademisi bahkan berpendapat bahwa moralitas adalah intisari Islam. Etika Islam adalah prinsip-prinsip kemanusiaan yang bersifat konstruktif, menghargai lingkungan hidup, menjunjung tinggi norma-norma sosial dan

budaya, tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan secara konsisten tercermin dalam tindakan, pernyataan, dan cara berpikir yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis.

Cabang filsafat tertua hingga saat ini membahas berbagai aspek keadilan, kebaikan, kebajikan, dan kewajaran. Intinya, etika lebih berkaitan dengan rutinitas yang didasarkan pada norma, nilai, dan sudut pandang moral yang meragukan dibandingkan dengan sistem pendidikan. Secara umum, moralitas dan etika diperlakukan secara bergantian dalam pendidikan Islam, dan para sarjana sering mengacaukan moralitas dengan moralitas Islam. Etika Islam, sebagaimana dipahami, mencakup seluruh aspek perilaku manusia, termasuk ucapan, pemikiran, dan menjunjung tinggi pandangan positif berdasarkan Hadits dan Al-Quran sebagai aturan kehidupan manusia. Konsep moral Islam yang dijelaskan di atas mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Perbedaannya terutama dapat dilihat dengan menggunakan berbagai referensi. Akhlak yang baik mengartikan akhlak adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang disekitarnya, sesuai dengan prinsip agama. Di aliran filsafat paling awal, banyak aspek keadilan, kebaikan, kebajikan, dan keadilan telah dieksplorasi. Ini. Intinya, etika berkaitan dengan perilaku yang didasarkan pada norma, nilai, dan perspektif moral kritis dan yang menjadi kebiasaan dan bukan sistem pembelajaran.

Secara umum, moralitas dan etika diperlakukan secara bergantian dalam pendidikan Islam, dan para sarjana sering mengacaukan moralitas dengan etika Islam. Etika Islam mencakup seluruh aspek perilaku manusia, termasuk ucapan, pemikiran, dan sikap positif. mengacu pada hadits dan Al-Qur'an sebagai petunjuk keberadaan manusia. Akhlak Islam yang dijelaskan di atas dapat memiliki arti yang berbeda-beda. Cara utama untuk melihat perbedaannya adalah dengan referensi yang berbeda. Kebiasaan yang baik mengharuskan segala sesuatu yang bermanfaat bagi diri Anda dan orang di sekitar Anda juga bermanfaat menurut nilai-nilai agama.

Menurut sejumlah sumber, tingkah laku buruk diartikan sebagai segala sesuatu yang merugikan diri sendiri dan masyarakat, yang menentukan apa yang dimaksud dengan tingkah laku (akhlak) yang baik dan buruk. Hal ini juga bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama masyarakat. Al-Qur'an dan

Sunnah Nabi Muhammad yang kini banyak terdapat dalam kitab-kitab hadis menjelaskan tingkah laku dan perbuatan manusia dalam konteks ajaran Islam. Adat istiadat dan kepercayaan manusia menjadi tolak ukur apa yang dimaksud dengan perilaku benar dan salah dalam kaitannya dengan etika dan moralitas. Ada waktu dan tempat untuk etika dan moralitas, meskipun banyak sumber mengklaim bahwa moralitas Islam bersifat universal dan dapat diterapkan di mana saja. Islam berpendapat bahwa etika dan moralitas adalah relatif, namun konsekuensi moral tidak dapat diubah. Perbedaan penafsiran ini perlu kita pahami agar di kemudian hari dapat dibedakan antara isi dan hakikat moralitas, serta antara hakekat dan hakikat etika. Istilah "moralitas" sepertinya semakin memudar popularitasnya seiring berjalannya waktu, meskipun pada kenyataannya ketiga istilah ini sebenarnya dipahami memiliki arti yang sama, baik baik atau buruk. Persamaan premis-premis pada ketiga pokok bahasan moralitas, akhlak, dan etika tersebut di atas sangat mudah dipahami karena mempunyai tujuan yang sama dan ditempatkan dalam konteks yang sama. Dengan kata lain, ini hanyalah perilaku manusia. Al-Qur'an memberikan amalannya, dan Sunnah memberikan penjelasannya. Namun, terdapat perbedaan moral antar konsep yang semakin diabaikan.

Salah satu aspek ajaran Islam yang paling mendasar adalah pendidikan keimanan, yang menjadi landasan ibadah dan amal shaleh. Agar kehidupan dapat berkembang dan kehidupan serta keberadaan seseorang dapat menjadi landasan bagi perilaku yang dapat menjadi ibadah dan amal shaleh, maka pendidikan akhlak harus dilaksanakan sejak dini. "Dalam Islam, tujuan hidup adalah berperilaku shaleh, beramal shaleh, bekerja sekuat tenaga, dan menunjukkan rahmat Tuhan," ujar Said Sabik.

Tujuan pendidikan Islam adalah memberikan siswa pandangan dunia berbasis agama, atau tauhid. Keluarga dan lembaga pendidikan merupakan lembaga utama yang bertugas membina pandangan dunia keimanan (tawhid). Mengajari anak-anak tentang iman bukanlah tugas yang mudah; hal ini membutuhkan ketekunan dan penjelasan yang cermat tentang hakikat keimanan (tauhid) yang sebenarnya. Anak-anak berpikir lebih logis dan empiris dibandingkan orang dewasa, sehingga keyakinan yang diajarkan kepada mereka

harus sesuai dengan usia dan keadaan mereka. Anak-anak muda yang mempelajari keyakinan di sekolah memerlukan interpretasi yang lebih mudah diakses dan beragam terhadap konsep-konsep ini. Pembinaan agama sejak dini sangat diperlukan bagi anak karena keimanan merupakan landasan ilmu agama Islam dan landasan bagi segala perbuatan yang berdampak pada masa depan.

Filsafat merupakan bagian integral dari semua pendidikan, dan ini juga berlaku untuk pendidikan agama yang diterima siswa di sekolah. Ada yang berpendapat bahwa filsafat adalah bapak ilmu pengetahuan karena dapat digunakan untuk memahami hakikat pendidikan. Filsafat memiliki banyak hal untuk ditawarkan dalam hal perencanaan pendidikan yang efektif. Tinjauan singkat bidang filsafat yang tercakup dalam aksiologi. Aksiologi dan nilai-nilai tauhid mempunyai keterkaitan yang erat. Percakapan tertulis lebih fokus pada manfaat nilai tauhid dan cara mendidik anak tentang keimanan dalam lingkungan pendidikan.

Islam mengajarkan prasyarat prinsip-prinsip moral yang diperlukan untuk kehidupan yang baik, sedangkan pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk membawa perubahan positif. Pendidikan Islam, menurut Omar, merupakan suatu proses yang mengubah perilaku masyarakat dalam konteks sosial, kehidupannya sendiri, dan lingkungannya. melalui pembagian pekerjaan mendasar dalam masyarakat dan proses pendidikan sebagai aktivitas mendasar. Pendidikan Islam menggugah dan mendorong manusia untuk tumbuh berdasarkan cita-cita yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga muncul manusia yang lebih utuh baik akal, emosi, dan perbuatan, demikian tulisan Fadil dalam Mujib. Dia mengklaim, ini adalah upaya untuk membimbing.

Ajaran Islam merupakan suatu sistem prinsip-prinsip moral, atau kaidah-kaidah dalam menjalani kehidupan Islami di bawah bimbingan Allah SWT. Prinsip, tujuan, dan tolok ukur yang harus dipenuhi dalam pendidikan Islam dihubungkan dengan aksiologi pendidikan Islam. Akhirat adalah tujuan akhir pendidikan Islam, menurut Abbuddin Nata. Kurikulum pendidikan Islam perlu memasukkan nilai-nilai tersebut, yang meliputi: 1. Memberikan bimbingan moral.2. Menggabungkan inisiatif untuk meningkatkan standar hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.3. Melibatkan upaya keras untuk mencapai

kehidupan yang memuaskan.<sup>4</sup> Melibatkan upaya gagah berani untuk memenuhi keinginan dunia ini dan akhirat.

## Nilai-nilai pendidikan Islam

### Pengertian Nilai

“Perkiraan harga, potensi, mutu dan kegunaan suatu benda atau suatu sifat atau sesuatu yang menyempurnakan manusia menurut fitrah manusia” merupakan salah satu arti nilai dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan definisi di atas, nilai merupakan hal terpenting yang mempunyai potensi untuk memajukan umat manusia. Karena nilai memungkinkan orang menilai derajat kualitas suatu benda. Manusia dapat membedakan benar dan salah dalam hidup dengan mengetahui arahnya melalui nilai-nilai.<sup>14</sup>

Menurut Zakiah Darajat, “nilai diartikan sebagai seperangkat keyakinan atau identitas yang memberikan corak khusus pada pola berpikir, perasaan, hubungan, dan perilaku,” dalam bukunya Dasar-Dasar Agama Islam, nilai berbeda dengan sudut pandang lain. . Dengan demikian, sistem nilai dapat berupa norma yang diterima secara luas, suatu sentimen (perasaan umum), atau suatu identitas yang diberikan atau diturunkan oleh Allah SWT, yang kemudian berubah menjadi identitas universal dan kebutuhan universal.

Menurut definisi yang diberikan di atas, nilai adalah sesuatu yang dimiliki seseorang melalui perasaan atau keyakinannya yang mempengaruhi cara berpikirnya dan mengarah pada perilaku berdasarkan keyakinan tersebut. Zakiah Darajat mengartikan norma sebagai perilaku yang dilakukan seseorang sesuai dengan keyakinannya. Hal ini memperjelas bahwa norma merupakan gambaran nilai berdasarkan ciri-ciri sistem nilai. Demikian pula, norma bisa bersifat standar atau sakral, yang menjadikannya normatif, atau terkini atau berlaku pada saat itu, yang disebut juga deskriptif, yaitu norma yang didasarkan pada informasi faktual.

Dengan penjelasan definisi tersebut, jelaslah bahwa Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber utama ajaran Islam, dan keduanya menjadi landasan nilai-nilai seperti akhlak, ibadah, dan keimanan. dilaksanakan sesuai dengan pedoman

---

<sup>14</sup> Jamal Wahab, “Nilai Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam,” *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 59–67.

Kegiatan Masyarakat Islam. Di sisi lain, nilai-nilai moral yang didasarkan pada pemahaman logis tentang benar dan salah berasal dari ray'u, atau akal dan adat istiadat. Mengetahui adat memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam interaksi sosial yang sukses.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena nilai berperan dalam menunjukkan arah yang benar. Dalam hal ini yang paling tinggi adalah nilai ketuhanan, yaitu nilai yang berasal dari Allah SWT kepada umat-Nya, yaitu Al-Quran dan Sunnah yang diturunkan melalui Nabi-Nya Muhammad SAW. Dengan menjalankan petunjuk keduanya sebagai landasan hidupnya, kebaikan di dunia dan akhirat.

Pengertian Pendidikan Istilah Yunani "pedagogy" (yang berarti "pendidikan") dan "pedagogy (yang berarti bekerja dengan anak-anak) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "pedagogy." Sementara itu, pendidik adalah mereka yang berperan untuk membimbing atau mendidik orang lain untuk menjadi mandiri. "Phaedagogos" adalah kata majemuk yang terdiri dari "Agoge" (Saya membimbing dan membimbing) dan "Phaedos" (putra). Definisi yang diberikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses di mana orang dewasa membimbing dan memimpin anak-anak dalam untuk mengarahkan perkembangan jasmani dan rohaninya.

Namun demikian, berdasarkan definisi di atas, nampaknya pendidikan hanya terfokus pada penggunaan orang dewasa dan anak-anak sebagai teladan. Padahal prinsip-prinsip pembelajaran ilmiah seharusnya diterapkan oleh manusia pada semua tahapan kehidupan, sehingga penulis mengakui bahwa usia bukanlah faktor penentu dalam pendidikan. karena tidak menutup kemungkinan terdapat pendidik yang usianya lebih muda dari peserta didik, dan peserta didik yang sudah dewasa atau bahkan lebih tua; Akibatnya, kita tidak bisa hanya mengandalkan pendapat para tokoh pendidikan untuk memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba, "pendidikan adalah pengarahan atau kepemimpinan yang disengaja yang diberikan oleh pendidik terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik guna membantu mereka

membentuk kepribadian yang utama.” Menurut definisi Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan guru untuk membimbing dan mengarahkan siswa menuju perkembangan seluruh aspek siswa, termasuk perkembangan jasmani yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta spiritualitas. kekuatan jiwa, serta pembinaan mental dan kejiwaan, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu dan pengalaman berdasarkan agama. Dimana bimbingan tersebut dilaksanakan seefektif mungkin guna mencapai hasil yang diharapkan, yaitu pengembangan kepribadian primer seorang siswa. Sementara itu, klaim WJS Poerwadarminta. “Pendidikan adalah proses perubahan sikap tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”

Anda tidak akan menemukan perbedaan yang signifikan antara definisi pendidikan kedua tokoh tersebut jika Anda membandingkan perspektif mereka, yang menunjukkan bahwa keduanya memandang pendidikan sebagai serangkaian inisiatif yang bertujuan untuk mengubah perilaku atau kepribadian. Istilah bahasa Inggris "education" berasal dari kata *aducate*, yang berarti "kultivasi dan pendidikan". “Serangkaian proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan perilaku yang mempunyai nilai positif bagi masyarakat” begitulah Kamus Pendidikan mengartikan pendidikan. Selain itu, pendidikan mengacu pada "proses sosial di mana seorang individu dibentuk oleh lingkungan yang dipilih dan diatur, khususnya lingkungan sosial, untuk memaksimalkan kompetensi sosial dan pertumbuhan pribadi.<sup>15</sup>

“Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kerohanian, agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” bunyi Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 UU Sistem Pendidikan Nasional N0. 20 Tahun 2003.

---

<sup>15</sup> I Ketut Wisarja and I Ketut Sudarsana, “Praxis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat),” *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 2, no. 1 (2017): 18–26.

Ketika membandingkan istilah “pendidikan” di Barat dan Indonesia, kita menemukan beberapa kesamaan: keduanya mendefinisikan pendidikan sebagai proses membantu siswa mencapai potensi mereka sepenuhnya sehingga mereka dapat memenuhi tanggung jawab mereka. kehidupan sosial dan tempat kerja mereka. Namun yang membedakan keduanya adalah pendidikan di Indonesia menekankan perolehan pengetahuan spiritual untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang sehat secara moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip spiritual ilahi.<sup>16</sup>

Dalam komunitas pendidikan Islam, terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut pendidikan, seperti Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. “Tarbi-yah merupakan konsep yang paling relevan dengan ilmu pedagogi,” klaim Waini Rasyidin. Istilah Arab Rabb yang berarti Tuhan semesta alam (pencipta, penguasa, dan pemelihara yang mengajarkan seluruh ciptaan dan makhluknya), terkait dengan gagasan Tarbiyah. Tempat ini memberikan pendidikan dalam dua tingkat: makruh, atau pendidikan seumur hidup bagi orang tua, dan tingkat mikro, yaitu pendidikan bagi balita hingga masa pubertas.<sup>17</sup>

Sebaliknya, Ta'lim adalah praktik pendidikan yang mencakup pembelajaran dalam arti luas, meliputi pengajaran siswa secara formal dan informal serta pengajaran satu lawan satu. Ta'dib mengacu pada program bantuan seumur hidup (40 tahun ke atas atau pendidikan seumur hidup). Melangkah maju, baik dari masa kini maupun masa depan, menuju masyarakat beradab baru yang diharapkan, menuju moral yang luhur, nilai-nilai, dan peradaban yang maju.<sup>18</sup>

Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa, dalam praktiknya, pendidikan merupakan upaya sadar untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan siswa. Hal ini dilakukan secara sengaja dan terencana melalui proses pendampingan, pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan yang dapat menciptakan lingkungan dan proses belajar yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan potensi dan kemampuan kepribadiannya hingga mencapai

---

<sup>16</sup> Tatang Hidayat and Toto Suryana, “Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91.

<sup>17</sup> Syihabudin Syihabudin and Najmudin Najmudin, “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 193–209.

<sup>18</sup> Amatul Jadidah, “Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat,” *Jurnal Pusaka* 4, no. 1 (2016): 27–42.

kedewasaan, yang diartikan memiliki kecerdasan, moralitas, pengendalian diri, dan kedewasaan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara. Hal ini dapat dilakukan di dalam atau di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah seperangkat prinsip hidup yang berkaitan dengan ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia ini. Prinsip-prinsip tersebut saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak mungkin dipisahkan. Kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang paling penting. Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa ada banyak nilai berbeda yang pada dasarnya kompleks dan memiliki banyak segi, dan nilai-nilai ini dapat dilihat dari berbagai sudut. Berdasarkan sumbernya, nilai dapat digolongkan menjadi dua kategori:<sup>19</sup>

- a. Nilai-nilai ketuhanan adalah nilai-nilai yang diperoleh dari keyakinan, khususnya berupa petunjuk dari Tuhan atau alam gaib. Nilai-nilai ketuhanan terdiri dari tiga kategori: nilai ubudiyah, nilai mu'amakah, dan nilai keimanan (tauhid atau Aqidah). Ada dua cara untuk menemukan nilai ilahi. Yang pertama terdapat pada 99 sifat Allah dalam nama-nama indah yang tercantum dalam Asmaul Husna. Penting untuk diingat bahwa nama-nama ini pada dasarnya adalah bagian dari fitrah, konsep potensi dasar manusia. Kedua, prinsip moral yang bersumber dari hukum ketuhanan, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Kauniyah.
- b. Nilai-nilai kemanusiaan yang disebut juga produk budaya adalah nilai-nilai yang muncul dari budaya masyarakat pada tingkat individu dan kolektif. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: nilai sosial, nilai etika, dan nilai estetika.

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Setiap pendidikan dan aspek yang ada di dunia ini mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk mencapai kesejahteraan, seperti halnya pendidikan Islam. bahwa metode-metode yang berkaitan dengan sifat keislaman prestasi anak

---

<sup>19</sup> Hasbi Siddik, "Konsep Dasar Pendidikan Islam: Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 35–51.

digunakan untuk menerapkan konsep pembelajaran Islam yang unik bagi setiap siswa yang menerima pendidikan Islam. Pendidikan yang dilandasi oleh keimanan dan penghormatan kepada Allah SWT, akhlak mulia, kemandirian, kemandirian, pandangan demokratis, tanggung jawab penuh, ketaatan kepada Allah SWT, dan perolehan ilmu untuk tumbuh dan sejahtera dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>20</sup>Selain itu, Muhammad Atiya al-Abrasul Abrasi menjelaskan bahwa meskipun ada banyak kehidupan, masing-masing memiliki tradisinya sendiri, semuanya harus berjalan secara bersamaan dan harmonis melalui kehidupan ini dan akhirat.<sup>21</sup>

Quraisy Shihab juga berpendapat bahwa konsep utama mempelajari Islam adalah membimbing manusia sebagai umat yang fokus dalam menunaikan tugasnya secara individu dan kolektif serta mencari keridhaan Allah. Selain pandangan-pandangan yang dikemukakan di atas mengenai tujuan pendidikan Islam, berikut juga diuraikan gambaran tujuan tersebut:<sup>22</sup>

1. Menurut teori M. Natsir, pendidikan hendaknya digunakan untuk memberdayakan masyarakat dalam beribadah dan mencapai kebahagiaan sejati dengan mengabdikan jiwa dan raganya. Ibadah di sini juga harus memberi manfaat bagi jamaahnya, bukan sebaliknya.
2. Menurut teori Zaim Zaim, dua tujuan utama pendidikan Islam adalah: (1) membentuk manusia yang berakal seutuhnya (insan kamil) guna menemukan sumber kebahagiaan hidup dunia dan akhirat; dan (2) membentuk diri seutuhnya agar menjadi seperti Sang Pencipta. Zaim Zaim juga sedikit menjelaskan tentang pendapat Ibnu Khaldun terkait tujuan pendidikan islam yang dibagi menjadi dua yaitu membentuk kepribadian insan agar senantiasa menjalankan kewajibannya terhadap tuhan, nomor dua, konsep dengan landasan keduniaan, menumpuk kepribadian seorang hamba yang mampu menjadi manfaat untuk orang lain dan sekitarnya.

---

<sup>20</sup> Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (2021): 867–75.

<sup>21</sup> Iwan Ridwan and Istinganatul Ulwiyah, "Sejarah Dan Kontribusi Majlis Ta'Lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6, no. 1 (2020).

<sup>22</sup> Muh Mawangir, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 163–82.

3. Teori inspirasi mencakup sejumlah pokok bahasan utama yang dibahas, jika kita mengekstrapolasi dari pendidikan Ibnu Khaldun:
  - a. Meningkatkan jiwa manusia untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta adalah tujuan pendidikan.
  - b. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kapasitas kognitif manusia dan menumbuhkan kemampuan bawaan.
  - c. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk perekonomian, pendidikan, dan lain sebagainya.
  - d. Tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan proses kognitif manusia agar selaras dengan kemajuan di era global.
  - e. Carilah hobi yang fleksibel dan bermanfaat untuk menambah penghasilan Anda. A. Fait Syuhuf pernah berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah beribadah kepada Tuhan dengan cinta sejati, dengan taqwah, membentuk karakter dan membuat segala aktivitas tertentu dengan ketentuan Islam yang dikhususkan untuk Ridha Allah.

Teknik-teknik berikut ini diperlukan untuk menunjang proses pendidikan dalam pendidikan moral:

1. Mengetahui agama

Prinsip mendasar dalam mengarahkan dan mendidik etika anak adalah agama. Ibnu Miskawaih lebih mementingkan penalaran spiritual dibandingkan penalaran filosofis. Terkadang, agama menang atas kekuatan di luar pemahaman manusia. Oleh karena itu, ajaran agama diharapkan dapat diikuti dalam mendidik anak.

2. Pergaulan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Untuk menjalani kehidupan yang baik, diperlukan dukungan dari masyarakat. Mustahil manusia bisa bertahan hidup di gua, gunung, atau dimana pun tanpa lingkungannya. Memilih teman yang baik dan berinteraksi dengan orang lain, serta berada di lingkungan yang positif merupakan cara untuk menumbuhkan karakter.

### 3. Pembiasaan

Perubahan akhlak menjadi baik dapat dilakukan melalui keteladanan, peniruan, pelatihan, dan pembiasaan. Kebiasaan baik dapat dibentuk sejak usia muda dengan memperlakukan orang lain dengan baik, sopan, dan hormat. Guru, orang tua, dan individu lain yang dianggap sebagai panutan juga bisa ditiru dan ditiru.

### 4. Pujian

Memberikan pujian kepada siswa yang berperilaku baik disarankan oleh Ibnu Miskawaih agar mereka tidak mengulangi perilaku tercelanya. Jika mereka melakukan sesuatu yang memalukan, jangan langsung mengakui atau mengakuinya di depan umum. Dengan diberikan hukuman atau penghargaan, anak didik akan termotivasi dalam melakukan suatu Tindakan. Kesimpulan Aksiologi dapat dikatakan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asas-asas tujuan penggunaan ilmu pengetahuan, atau cabang filsafat yang mempelajari dan membahas hakikat nilai dari sudut pandang filsafat. Istilah aksiologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno dan terdiri dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai dan *logos* artinya pengetahuan.

Dimensi aksiomatik khusus mengenai nilai-nilai yang terkait dengan pengetahuan, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah pengetahuan itu bebas atau terkait dengan nilai. Nilai juga dapat dipandang sebagai kata benda konkrit. Pembahasan aksiologi erat kaitannya dengan pertanyaan tentang nilai kegunaan ilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah bidang nilai. Nilai dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti di antaranya sebagai “taksiran harga, potensi, kualitas serta hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Istilah pendidikan merupakan terjemah dari Bahasa Yunani *Paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *pedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak”. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *Paedagosos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing dan memimpin). Setiap pendidikan atau komponen yang ada di dunia ini pasti mempunyai tujuan tertentu untuk mencapai kesejahteraan, seperti halnya pendidikan Islam juga

mempunyai tujuan. Suwarno mengatakan, bagi setiap peserta didik pendidikan Islam, konsep khusus pembelajaran Islam adalah melalui proses yang melibatkan karakter dan keyakinan Islam. Pendidikan yang dilandasi amanah dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, terdidik, mandiri, berpikiran demokratis, bertanggung jawab penuh, kemudian memperoleh ilmu untuk taat kepada Allah SWT serta berkembang dan sejahtera di dunia dan akhirat. Quraisy Shihab juga menyampaikan pandangannya tentang gagasan pokok mempelajari Islam, yaitu memimpin umat manusia secara individu dan kolektif untuk memenuhi kewajibannya membimbing dirinya sebagai umat manusia yang fokus mencari keridhaan Allah SWT.<sup>23</sup>

## Penutup

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji dan menganalisis sifat nilai dari sudut pandang filosofis, atau dapat didefinisikan sebagai studi tentang prinsip-prinsip dengan tujuan menerapkan pengetahuan. Menurut etimologinya, kata "axios" dan "logos" menurut istilah dalam Yunani kuno "aksiologi". Logos berarti pengetahuan, dan Axios berarti nilai. Topik aksiologi dan kemanfaatan ilmu mempunyai kaitan yang erat. Mengingat ilmu pada hakikatnya adalah ilmu moral.

Tujuan pendidikan Islam adalah memberikan siswa pandangan dunia berbasis agama, atau tauhid. Keluarga dan lembaga pendidikan merupakan lembaga utama yang bertugas membina pandangan dunia keimanan (tawhid). Mengajari anak-anak tentang iman bukanlah tugas yang mudah; hal ini membutuhkan ketekunan dan penjelasan yang cermat tentang hakikat keimanan (tauhid) yang sebenarnya.

Untuk mencapai kesejahteraan, setiap aspek pendidikan di dunia ini, termasuk pendidikan Islam, harus mempunyai tujuan tertentu. Menurut Suwarno, setiap peserta didik yang mengikuti pendidikan Islam mendapat pemahaman unik tentang pembelajaran Islam melalui proses yang melibatkan karakter dan keyakinan Islam. Pendidikan yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, kemandirian, pemikiran demokratis, dan penuh

---

<sup>23</sup> Andi Banna, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 1 (2019).

tanggung jawab, dilanjutkan dengan belajar menaati Allah SWT agar bertumbuh dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Quraisy Shihab juga memaparkan pendapatnya mengenai prinsip sentral mempelajari Islam, yaitu membimbing umat manusia baik secara individu maupun kolektif untuk memenuhi tanggung jawabnya untuk membimbing dirinya sebagai spesies yang berpusat pada mencari keridhaan Allah SWT.

### Daftar Pustaka

- Akbar, Ilham, Mahmud Arif, and Januariansyah Arfaizar. "Aksiologi Pendidikan Islam" 6 (2021): 13–22.
- Aziz, M., Nasution, Z., Lubis, M. S. A., Suhardi, & Harahap, M. R. (2024). Tahfidzul Qur'an Curriculum Media Innovation in Islamic Boarding Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 235–249. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.970>.
- Aziz, Mursal & M. Hasbie Ashshiddiqi. (2020). Al-Ittihadiyah Education Development In North Sumatera. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9 (2), 86-98.
- Aziz, Mursal et al. (2020). *Ektrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran sampai Menulis Kaligrafi*. Serang: Media Madani.
- Aziz, Mursal et al. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas IV Melalui Metode Discovery Learning Di MIN 3 Labuhanbatu Utara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9 (2). p. 4822-4833. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13098>.
- Bagus, Ahmad, Syifauro Romli, Mohammad Fajar Shodiq, Achmad Defri Juliansyah, Munif Mawardi, and Muhammad Yusron Maulana El-yunusi. "AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam." *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 214–23. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2340>.
- Banna, Andi. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 1 (2019).
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, and Dahlia Damayanti Sholikhah. "Konsep Pendidikan Menurut Plato Dan Ibnu Miskawaih," 2022.
- Hidayat, Tatang, and Toto Suryana. "Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91.
- Husniyah, Nur Iftitahul. "Aksiologi Pendidikan Islam: (Preseptik Islam Dan

- Barat)." *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2019): 12–25.
- Islam, Prespektif, and d a n Barat. "AT-TUHFAH: Jurnal Keislaman. Vol. 8 No.1, 2019 12" 8, no. 1 (2019): 12–25.
- Jadidah, Amatul. "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Pusaka* 4, no. 1 (2016): 27–42.
- Mawangir, Muh. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab." *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 163–82.
- Nabila, Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (2021): 867–75.
- Ridwan, Iwan, and Istinganatul Ulwiyah. "Sejarah Dan Kontribusi Majlis Ta'Lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6, no. 1 (2020).
- Siddik, Hasbi. "Konsep Dasar Pendidikan Islam: Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 35–51.
- Sumiyati, Sumiyati. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Kelas Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Pengetahuan Melalui In House Training Di SD Kulon Progo." *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 3 (2023).
- Suryani, Ira, and Elsa Fazira. "Ontologi Dan Aksiologi Sains Islam." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* III, no. 1 (n.d.): 39–52.
- Syihabudin, Syihabudin, and Najmudin Najmudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 193–209.
- Tilsep Jasnain, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita, and Puspa Indah Utami. "Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* V, no. 1 (2022): 43–56.
- Wahab, Jamal. "Nilai Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 59–67.
- Wisarja, I Ketut, and I Ketut Sudarsana. "Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)." *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 2, no. 1 (2017): 18–26.